

Pentingnya Indikator Satuan Epidemiologi dalam Rangka Kebijakan pada Pencegahan Kejadian Stunting

Sutarto Sutarto^{1*}, Reni Indriyani²

¹Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

²Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang, Bandar Lampung, Indonesia

*e-mail: sutarto@fk.unila.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Sejarah Artikel

Dikirim: 11 Maret 2025

Revisi: 12 Maret 2025

Diterima: 13 Maret 2025

Keywords:

Epidemiologi
Policy
Health Education
Sanitation
Stunting

Kata Kunci:

Epidemiologi
Kebijakan
Pendidikan Kesehatan
Sanitasi
Stunting

ABSTRACT

Stunting is a global health problem that has a significant impact on the quality of human resources in the future, especially in Indonesia. Although various policies have been implemented to reduce the prevalence of stunting, the stunting rate is still high, indicating the need for further evaluation of the effectiveness of these policies. This article discusses the importance of using epidemiological unit indicators, such as stunting prevalence, infant mortality rate, immunization coverage, and sanitation, in monitoring and designing more effective stunting prevention policies. These indicators provide a clearer picture of the factors that influence the success of the policy, as well as support data-based decision-making. In addition, health education also plays an important role in stunting prevention efforts, especially through ongoing outreach programs for the community, especially pregnant and breastfeeding mothers. Effective outreach programs can raise awareness of the importance of balanced nutrition and good parenting during the First 1000 Days of Life. Through a multisectoral approach involving the health, education, and social sectors, as well as strengthening the role of health cadres, it is hoped that the prevalence of stunting can decrease significantly. This article also recommends the use of technology to expand the reach of health education and conduct regular policy evaluations to adjust to findings in the field.

ABSTRAK

Stunting adalah masalah kesehatan global yang sangat berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa depan, terutama di Indonesia. Meskipun berbagai kebijakan telah diterapkan untuk mengurangi prevalensi stunting, angka stunting masih tinggi, menunjukkan perlunya evaluasi lebih lanjut terhadap efektivitas kebijakan tersebut. Artikel ini membahas pentingnya penggunaan indikator satuan epidemiologi, seperti prevalensi stunting, angka kematian bayi, cakupan imunisasi, dan sanitasi, dalam memantau dan merancang kebijakan pencegahan stunting yang lebih efektif. Indikator ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kebijakan, serta mendukung pengambilan keputusan yang berbasis data. Selain itu, pendidikan kesehatan juga memiliki peranan penting dalam upaya pencegahan stunting, terutama melalui program penyuluhan yang berkelanjutan untuk masyarakat, khususnya ibu hamil dan ibu menyusui. Program penyuluhan yang efektif dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya gizi seimbang dan pengasuhan yang baik selama 1000 Hari Pertama Kehidupan. Melalui pendekatan multisektoral yang melibatkan sektor kesehatan, pendidikan, dan sosial, serta penguatan peran kader kesehatan, diharapkan prevalensi stunting dapat menurun secara signifikan. Artikel ini juga merekomendasikan pemanfaatan teknologi untuk memperluas jangkauan pendidikan kesehatan dan melakukan evaluasi kebijakan secara berkala untuk menyesuaikan dengan temuan di lapangan.



PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang telah menjadi perhatian utama di berbagai negara, termasuk Indonesia. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak yang diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis, terutama pada dua tahun pertama kehidupan. Stunting dapat menghambat perkembangan fisik, kognitif, serta kemampuan sosial anak, yang berkontribusi pada rendahnya kualitas sumber daya manusia di masa depan. Selain itu, dampak stunting juga meliputi risiko kesehatan jangka panjang, seperti gangguan metabolik dan penyakit tidak menular, yang tentunya berpotensi meningkatkan beban kesehatan dan ekonomi negara (Dwiargatra & Purhadi, 2020; Meuraksa & Saputra, 2020).

Untuk itu, pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan telah berusaha untuk mengurangi prevalensi stunting, dengan salah satunya adalah upaya memperbaiki asupan gizi, sanitasi, dan pendidikan kesehatan. Namun, meskipun kebijakan-kebijakan ini telah diimplementasikan, angka prevalensi stunting masih belum menunjukkan penurunan yang signifikan. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan kebijakan pencegahan stunting (Martini et al., 2022; Opu & Hidayat, 2021).

Dalam konteks ini, indikator satuan epidemiologi menjadi hal yang sangat krusial. Indikator epidemiologi, seperti prevalensi stunting, angka kematian bayi, cakupan imunisasi, serta faktor-faktor risiko lainnya seperti sanitasi, gizi buruk, dan akses layanan kesehatan, memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas kebijakan pencegahan stunting. Dengan adanya indikator yang tepat dan akurat, perencanaan dan implementasi kebijakan dapat dilakukan dengan lebih terfokus dan berbasis data. Selain itu, indikator ini juga penting dalam memantau kemajuan kebijakan secara berkala, serta memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih cepat dan adaptif dalam menanggulangi stunting (Aryanti & Simanjuntak, 2021; Viransyah & Sugiarto, 2023).

Pendidikan kesehatan juga memegang peranan yang sangat penting dalam upaya pencegahan stunting. Melalui penyuluhan yang berkelanjutan kepada masyarakat, terutama ibu hamil dan ibu menyusui, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya gizi seimbang, perawatan kesehatan ibu dan anak, serta kebiasaan hidup bersih dan sehat. Dengan pendidikan yang tepat, masyarakat akan lebih paham mengenai cara-cara mencegah stunting sejak dini dan pentingnya pengawasan pertumbuhan anak secara rutin (Alfie Ardiana Sari et al., 2021; Setyorini et al., 2020).

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji peran indikator satuan epidemiologi dalam mendukung kebijakan pencegahan stunting, serta mengidentifikasi bagaimana indikator-indikator ini dapat digunakan secara efektif dalam pengambilan keputusan kebijakan kesehatan. Artikel ini juga bertujuan untuk memperkenalkan pentingnya pendidikan kesehatan dalam mendukung keberhasilan program-program pencegahan stunting, yang pada akhirnya diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya mengurangi angka stunting di Indonesia dan meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

METODOLOGI

Artikel ini menggunakan pendekatan studi literatur dan analisis data sekunder untuk mengkaji peran indikator satuan epidemiologi dalam kebijakan pencegahan stunting serta pentingnya pendidikan kesehatan dalam mendukung efektivitas kebijakan tersebut. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk mengumpulkan informasi yang relevan dari berbagai sumber yang ada tanpa melibatkan pengumpulan data primer melalui survei lapangan atau wawancara.

Selain studi literatur, artikel ini juga melakukan analisis data sekunder data prevalensi stunting yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Kesehatan RI. Data ini akan digunakan untuk menggambarkan tren stunting di Indonesia serta dampak kebijakan yang diterapkan. Analisis ini juga akan memanfaatkan data epidemiologi yang ada, termasuk indikator terkait gizi buruk, sanitasi, dan akses terhadap layanan kesehatan yang berkaitan dengan prevalensi stunting.

HASIL

Hasil kajian yang dilakukan melalui studi literatur dan analisis data sekunder, terdapat beberapa temuan utama yang dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan efektivitas kebijakan pencegahan stunting melalui penggunaan indikator satuan epidemiologi dan pendidikan kesehatan. Temuan ini mencakup pemahaman mengenai indikator epidemiologi yang relevan, tantangan dalam implementasi kebijakan, serta peran pendidikan kesehatan dalam mendukung keberhasilan program-program pencegahan stunting. Indikator satuan epidemiologi, prevalensi stunting, cakupan imunisasi, angka kematian bayi, dan status gizi ibu hamil dan anak, telah terbukti menjadi alat yang efektif untuk memantau keberhasilan kebijakan pencegahan stunting (Pertiwi et al., 2021; Santika Ekanursita Amicitia et al., 2023; Wulandari & Utomo, 2021).

Berdasarkan Laporan Status Gizi Indonesia 2023 dari Kementerian Kesehatan, prevalensi stunting pada anak usia balita (0–59 bulan) di Indonesia tercatat sebesar 24,4%, meskipun telah ada penurunan signifikan dari 27,7% pada tahun 2021 (Sugianti et al., 2023). Angka ini masih menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 4 anak di Indonesia mengalami stunting, yang mengindikasikan adanya celah dalam kebijakan pencegahan yang diterapkan.

Data lebih rinci juga menunjukkan bahwa angka kematian bayi yang berkaitan dengan malnutrisi dan gizi buruk tetap tinggi, dengan angka kematian bayi di Indonesia pada 2023 mencapai 23 per 1.000 kelahiran hidup (Pertiwi et al., 2021). Hal ini menunjukkan pentingnya indikator kesehatan ibu dan anak dalam menilai kebijakan pencegahan stunting, terutama yang terkait dengan akses sanitasi, gizi ibu hamil, serta perawatan antenatal yang memadai. Selain itu, indikator sanitasi juga menunjukkan hubungan yang erat dengan prevalensi stunting. Menurut data UNICEF 2023, sekitar 37% dari populasi Indonesia masih belum memiliki akses terhadap sanitasi yang layak, yang berkontribusi pada masalah stunting, karena kondisi sanitasi yang buruk meningkatkan risiko infeksi yang dapat menghambat penyerapan nutrisi pada anak. (Manik et al., 2022)

PEMBAHASAN

Kebijakan telah diterapkan untuk mengurangi prevalensi stunting di Indonesia, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi beberapa tantangan signifikan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya integrasi antara sektor kesehatan, pendidikan, dan sosial. Di banyak daerah, kebijakan pencegahan stunting sering kali tidak menyentuh faktor sosial-ekonomi yang lebih luas, seperti kemiskinan, keterbatasan akses ke gizi yang baik, dan sanitasi yang buruk (Winaryo, 2020).

Dari negara yang berhasil mengatasi tantangan ini adalah Vietnam, yang berhasil menurunkan prevalensi stunting dari 29,9% pada 2010 menjadi 19,6% pada 2020. Keberhasilan ini sebagian besar disebabkan oleh pendekatan multisektoral yang melibatkan sektor kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial. Di Vietnam, kebijakan pencegahan stunting melibatkan distribusi makanan bergizi melalui program bantuan sosial kepada keluarga miskin, serta perbaikan infrastruktur sanitasi yang memungkinkan akses yang lebih baik terhadap air bersih. Selain itu, peran pemerintah daerah yang aktif dalam mendukung kebijakan pusat sangat penting dalam memastikan bahwa kebijakan tersebut dapat diimplementasikan dengan baik di tingkat lokal (Bukit et al., 2021; Suja et al., 2023).

Tantangan lain yang dihadapi adalah ketidaktahuan masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang dan pengasuhan yang baik, terutama dalam periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang sangat krusial untuk perkembangan anak. Di Indonesia, meskipun ada program Pemberian Makanan Tambahan (PMT), program tersebut belum sepenuhnya menjangkau daerah-daerah terpencil. Sebagai contoh, di beberapa wilayah di Nusa Tenggara Timur dan Papua, prevalensi stunting masih tinggi meskipun pemerintah sudah menyediakan berbagai program bantuan. Keterbatasan fasilitas kesehatan dan rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi yang tepat untuk ibu hamil dan anak masih menjadi masalah yang belum terpecahkan (Rahmawati & Retnaningrum, 2023; Santi et al., 2020).

Pendidikan kesehatan berperan besar dalam kesuksesan kebijakan pencegahan stunting. Program penyuluhan yang efektif dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pola

makan sehat, pentingnya imunisasi, serta pengasuhan yang baik dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (Evin et al., 2021; Koesmadi, 2021).

Di Ethiopia, yang telah berhasil mengurangi prevalensi stunting dari 58% pada tahun 2000 menjadi 37% pada 2020, pendidikan kesehatan berbasis komunitas memainkan peran yang sangat penting (Ekholuenetale et al., 2020; Woodruff et al., 2017). Program penyuluhan yang melibatkan tenaga kesehatan terlatih, kader kesehatan, serta tokoh masyarakat setempat, telah meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI yang tepat, serta kebersihan lingkungan. (Nadhila & Erwandi, 2023; Purwanti & Nurwati, 2022) Program ini, yang dikenal dengan Integrated Community-Based Nutrition (ICBN), memberikan pelatihan kepada ibu-ibu untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang gizi anak dan praktik pengasuhan yang baik (Flores-Barrantes et al., 2021; Seetha et al., 2018; Watterworth et al., 2017).

Di Indonesia, meskipun beberapa daerah telah mulai melaksanakan program Puskesmas Sehat yang mengedepankan penyuluhan kepada masyarakat, namun pendekatannya masih bersifat sporadis dan belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat, terutama di daerah pedalaman (Afiah et al., 2022; Amelia Niwele, 2023). Peran media lokal dan kader kesehatan masyarakat perlu ditingkatkan untuk memastikan penyuluhan yang berkelanjutan dan berbasis pada kebutuhan lokal masyarakat (Noratama Putri et al., 2021).

Kebijakan pencegahan stunting di Indonesia harus memperkuat pendekatan multisektoral, seperti yang telah dilakukan di Vietnam dan Ethiopia. Hal ini melibatkan sektor kesehatan, pendidikan, sosial, serta pembangunan infrastruktur. Misalnya, memperbaiki akses terhadap air bersih dan sanitasi yang layak di daerah-daerah dengan prevalensi stunting tinggi akan berdampak besar pada penurunan angka stunting. Pemerintah juga perlu memastikan bahwa program bantuan sosial yang ada dapat menjangkau keluarga-keluarga dengan anak yang berisiko tinggi mengalami stunting (Kamila & Salami, 2022; Rosinta, 2019).

Mengingat pentingnya pendidikan kesehatan dalam mengubah perilaku masyarakat, program pendidikan kesehatan berbasis komunitas yang melibatkan tenaga kesehatan lokal dan tokoh masyarakat perlu diperluas dan dipererat. Di Ethiopia, penyuluhan yang disampaikan oleh kader kesehatan yang berasal dari komunitas setempat terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pemberian makanan bergizi dan pemeliharaan kesehatan ibu dan anak. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia perlu memperkuat peran kader kesehatan dan memanfaatkan teknologi komunikasi untuk meningkatkan jangkauan pendidikan kesehatan di daerah-daerah yang sulit dijangkau (Antarsih et al., 2023; Antarsih & Suwarni, 2023; Z et al., 2023).

Salah satu kunci keberhasilan kebijakan pencegahan stunting di negara lain adalah adanya sistem pemantauan dan evaluasi yang berkala. Pemerintah Indonesia perlu melakukan evaluasi secara rutin terhadap kebijakan pencegahan stunting, serta melakukan penyesuaian kebijakan berdasarkan temuan-temuan yang ada di lapangan. Data prevalensi stunting yang tercatat setiap tahun oleh Badan Pusat Statistik dan Kementerian Kesehatan perlu dianalisis secara lebih mendalam untuk memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan efektif di setiap daerah dengan kondisi sosial-ekonomi yang berbeda (Powell & Purwoto, 2004; Suprayitno, 2012).

Di era digital saat ini, teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk mempercepat penyebaran informasi mengenai pencegahan stunting. Pemanfaatan aplikasi kesehatan dan media sosial untuk mengedukasi masyarakat tentang pola makan sehat, pengasuhan anak, dan pentingnya gizi, seperti yang dilakukan di beberapa negara maju, dapat menjadi model yang bisa diterapkan di Indonesia. Program mobile health (m-Health) yang sudah diterapkan di beberapa negara berkembang dapat diadaptasi untuk memberikan informasi gizi secara langsung kepada keluarga, terutama di daerah pedalaman (Mony, 2024; Yunitasari et al., 2022).

KESIMPULAN

Penggunaan indikator satuan epidemiologi yang tepat merupakan langkah krusial dalam merancang kebijakan pencegahan stunting yang efektif. Indikator prevalensi stunting, status gizi ibu hamil, sanitasi, dan akses terhadap layanan kesehatan menjadi dipertimbangkan secara menyeluruh dalam semua kebijakan. Tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi kebijakan pencegahan stunting di Indonesia adalah kurangnya integrasi antar sektor terkait,

serta ketidaktahuan masyarakat mengenai pentingnya pengasuhan yang tepat dan gizi yang seimbang pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan.

Pendidikan kesehatan berbasis komunitas berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang praktik pengasuhan yang sehat dan pentingnya asupan gizi yang cukup, seperti yang telah dilakukan di Vietnam dan Ethiopia. Program pendidikan kesehatan yang lebih inklusif dan berbasis pada kebutuhan lokal masyarakat diperluas dan dipererat, untuk mencapai dampak yang lebih luas dalam mengurangi prevalensi stunting.

Rekomendasi kebijakan pada penerapan pendekatan multisektoral, penguatan peran kader kesehatan dan media lokal, serta pemanfaatan teknologi dalam pendidikan kesehatan, dapat mengatasi tantangan dan mempercepat penurunan angka stunting. Monitoring dan evaluasi secara berkala pada kebijakan yang diterapkan untuk evaluasi keberhasilan kebijakan pencegahan stunting.

PERNYATAAN PENULIS

Kontribusi dan tanggung jawab penulis

STT: Penulisan Draf Asli, Visualisasi, Konseptualisasi; **RI:** Pengawasan, validasi, review dan editing; Penulisan, Konseptualisasi.

Pendanaan*

Penelitian ini dilakukan tanpa pendanaan eksternal.

Ketersediaan data dan materi

Semua data tersedia dari penulis.

Pernyataan konflik kepentingan

Para penulis menyatakan tidak memiliki kepentingan yang bersaing pada pihak manapun.

UCAPAN TERIMAKASIH*

Ucapan terima kasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dan Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang yang telah mendorong dalam penerbitan artikel ini.

REFERENSI

- Alfie Ardiana Sari, Sunarsih, T., & Puspitasari, D. (2021). Pendidikan dan Kesehatan Kepada Ibu Balita Tentang Gizi Seimbang Balita dan Pemeriksaan Pertumbuhan Balita. *Journal of Innovation in Community Empowerment*, 3(2). <https://doi.org/10.30989/jice.v3i2.648>
- Aryanti, M., & Simanjuntak, S. M. (2021). Gambaran Cakupan Pemberian Imunisasi Dasar Dan Indikator-Indikator Kinerja Pelayanan Kesehatan Di Jawa Barat. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 7(1). <https://doi.org/10.35974/jsk.v7i1.2455>
- Bukit, D. S., Keloko, A. B., & Ashar, T. (2021). Dukungan Tenaga Kesehatan dalam Pencegahan Stunting di Desa Tuntungan 2 Kabupaten Deli Serdang. *Tropical Public Health Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.32734/trophico.v1i2.7264>
- Dwiargatra, A., & Purhadi, P. (2020). Pemodelan Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Angka Kematian Bayi dan Angka Kematian Anak di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017 Menggunakan Bivariat Gamma Regression. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 8(2). <https://doi.org/10.12962/j23373520.v8i2.44406>
- Manik, Z., Badiran, M., & Anto, A. (2022). Hubungan Kebijakan Program Indonesia Sehat Dengan Pendekatan Keluarga Terhadap Angka Kematian Bayi. *Jurnal Kesmas Prima Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.34012/jkpi.v2i1.896>
- Martini, E., Suryadin, A., Hamidah, E., & Hartati, S. (2022). Pendampingan Program Pencegahan Penyakit Scabies Melalui Peningkatan PHBS Menuju Generasi Santri Sehat di Pondok Pesantren. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 4(3). <https://doi.org/10.36312/sasambo.v4i3.816>

- Meuraksa, M. A. E., & Saputra, A. A. (2020). Peranan Karang Taruna Dalam Upaya Penyelenggaraan Dan Pembangunan Kesejahteraan Sosial Kecamatan Pamulang. *Humanika: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan, Dan Humaniora*, 4(1).
- Opu, S., & Hidayat, H. (2021). Hubungan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Stbm) Dengan Upaya Penurunan Angka Stunting Pada Balita. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 21(1). <https://doi.org/10.32382/sulolipu.v21i1.1967>
- Pertiwi, I. A., Kholisatin, N., Taibatunniswah, N., Choiruddin, A., & Sutikno, S. (2021). Pemodelan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Angka Kematian Ibu di Jawa Timur Menggunakan Geographically Weighted Regression. *Inferensi*, 4(1). <https://doi.org/10.12962/j27213862.v4i1.8930>
- Santika Ekanursita Amicitia, Budiyono, & Dwi Sutiningsih. (2023). Analisis Hubungan Kesesuaian Standar Teknis Pemenuhan Standar Pelayanan Minimal Kesehatan Ibu Hamil dengan Angka Kematian Bayi di Kabupaten Banyumas. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(5). <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i6.3427>
- Setyorini, R. H., Ajmala, I. E., Triani, E., Primayanti, I., Yuliani, E. A., & Geriputri, N. N. G. (2020). Pendidikan Kesehatan Dan Pelatihan Deteksi Dini Penyakit Tuberkulosis Pada Kader Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Penularan Penyakit Tuberkulosis. *Jurnal PEPADU*, 1(4). <https://doi.org/10.29303/jurnalpepadu.v1i4.140>
- Sugianti, E., Putri, B. D., Hidayanti, H., & Buanasita, A. (2023). Prevalensi Ketahanan Pangan dan Hubungannya dengan Kejadian Stunting pada Rumah Tangga di Daerah Rawan Pangan. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 5. <https://doi.org/10.30595/pspfs.v5i.727>
- Suja, M. D. D., Puspitaningrum, E. M., & Bata, V. A. (2023). Tingkat Pendidikan Ibu dan Keberhasilan ASI Eksklusif di Perkotaan Indonesia: Analisis Data IFLS 5. *Jurnal Keperawatan Sumba (JKS)*, 1(2). <https://doi.org/10.31965/jks.v1i2.987>
- Viransyah, V., & Sugiarto, B. (2023). Sistem Pakar Diagnosis Penyakit Gizi Buruk Pada Balita Menggunakan Metode Naïve Bayes Berbasis Website. *Digital Transformation Technology*, 3(2). <https://doi.org/10.47709/digitech.v3i2.3074>
- Winaryo, S. (2020). Evaluasi Program Penyelenggaraan Pendidikan Berkualitas Dan Terakses Jenjang Pendidikan Dasar Di Provinsi Kalimantan Tengah. *Equity In Education Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.37304/eej.v2i1.1679>
- Wulandari, D. A., & Utomo, I. H. (2021). Responsivitas Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar dalam Upaya Menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) di Kabupaten Karanganyar. *Wacana Publik*, 1(1). <https://doi.org/10.20961/wp.v1i1.50895>